



## **ANALISIS PENGGUNAAN INSTRUMEN TES BERBASIS RANKING TASK DAN URAIAN DALAM MENGUKUR PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA**

**Aditya Putra Wiguna<sup>\*</sup>, Agus Fani Chandra Wijaya, Andhy Setiawan**

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)  
email: [adityopw@gmail.com](mailto:adityopw@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 25 siswa di salah satu SMA di Kota Cimahi serta wawancara terhadap salah seorang guru fisika mengenai tes, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% siswa mengungkapkan bentuk soal yang biasa mereka terima berupa uraian, sedangkan 20% siswa mengungkapkan bentuk soal yang mereka terima berupa tes uraian. Dengan bentuk soal seperti itu 60% siswa menjawab pertanyaan dengan cara bekerjasama dengan teman, 28% siswa menjawab dengan mencontek kepada temannya sedangkan sisanya sebanyak 12% siswa menjawab seenaknya. Pelaksanaan tes di sekolah bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan antara tes uraian dan Ranking Task sebagai instrumen tes dalam mengukur prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan disain penelitian Single Group Design dan rancangan penyetaraan menggunakan Rancangan Kelompok Tunggal. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK kelas X di kota Bandung, sedangkan sampelnya adalah 54 orang siswa kelas X. Penentuan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling. Dalam pelaksanaan penelitian, tes uraian dan Ranking Task dijadikan tes formatif dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai varians kedua tes 0,06 nilai tersebut lebih kecil dari nilai varians tabel, hal itu menunjukkan bahwa Ranking Task setara dengan tes uraian dalam mengukur prestasi belajar siswa. Dengan demikian Ranking Task dapat digunakan sebagai instrumen tes yang dapat mengukur prestasi belajar siswa.

### **ABSTRACT**

Reffer to the background study on 25 students in one of senior high school in Cimahi and interview with one of physics teacher about test, show that 80% of students revealed usual form of matter that they get is multiple choice tests, whereas 20% of students revealed usual form of matter that they get is essay test. In this situation, 60% of the way students answer the test in collusion with their partner, 28% of the way students answer test with cheating to their partner, whereas remaining 12% of perfunctory answer. Implementation of the test purposes in this school to measure student's learning physics achievement. The research goal is to compare the equality between descriptions test and ranking test as instrument test into measure student's achievement of learning physics. Descriptive research worked as the research design with Single Group Design and equalization design used Single Group Design. Population of study is students at 10th grade of SMK Bandung, whereas the sample is 54 students at tenth grade. Determinate this sample used purposive sampling technique. In the implementation, descriptive test and ranking task to be formative test concurrently. The result of the research to showed the second variance value test 0,06 lower than table variance value, in this case to showed ranking task equivalent to descriptive test in measuring students' achievement of learning physics. Thereby ranking task can be used as instrument test to measure students' achievement of learning physics.

© 2013 Departemen Pendidikan Fisika FPMIPA UPI Bandung

Keywords: *descriptive test, ranking task, achievement of learning*

## PENDAHULUAN

Penilaian seringkali digunakan sebagai cara untuk mengetahui adanya indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai (Tyler dalam Arikunto, 2012).

Kebijakan penilaian merupakan bagian dari reformasi Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 dan direvisi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 64 ayat 1 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Aspek penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan pada kompetensi penilaian yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Carraciao dan Englander (2004) yang menyatakan bahwa competency harus memuat tiga komponen, yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan kemampuan (skills). Dalam teori taxonomy Bloom (1956), ketiga komponen yang dikemukakan oleh Carraciao dan Englander tercakup dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Salah satu ciri dari sebuah penilaian dalam pendidikan yaitu penilaian dilakukan secara tidak langsung, sebagai contoh mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal tes (Arikunto, 2012).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

No 20 tahun 2007 tentang standar nilai pendidikan menjelaskan teknik dan instrumen penilaian. Teknik penilaian yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2007 antara lain dapat berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain sesuai dengan karakteristik dan tingkat kompetensi peserta didik. Berdasarkan aturan yang telah ditentukan pada Peraturan Menteri Pendidikan mengenai instrumen tes, penulis melakukan survey mengenai tes yang biasa digunakan untuk mengukur prestasi belajar fisika.

Menurut hasil studi pendahuluan melalui angket dan wawancara kepada guru dan 30 siswa kelas X salah satu sekolah di kota Cimahi mengenai assessment yang biasa dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% siswa mengungkapkan bentuk soal yang biasa mereka terima berupa uraian, sedangkan 20% siswa mengungkapkan bentuk soal yang mereka terima berupa tes uraian. Dengan bentuk soal seperti itu 60% siswa menjawab pertanyaan dengan pemahamannya sendiri, 30% siswa menjawab dengan cara bekerjasama dengan teman dan mencontek kepada temannya sedangkan sisanya sebanyak 10% siswa menjawab asal-asalan. Sedangkan menurut seorang guru yang diwawancarai didapatkan hasil sebanyak 90% menggunakan soal multiple-choice atau uraian dan 10% menggunakan soal berbentuk tes uraian. Namun untuk ulangan harian biasanya guru menggunakan tes berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan siswa memahami pelajaran yang telah diajarkan. Ternyata instrumen dalam penilaian di lapangan masih berbentuk format-format tradisional (multiple-choice dan tes uraian). Instrumen assessment tersebut mempunyai kelemahan karena dalam tes berbentuk format-format tradisional, memungkinkan siswa menyontek, berspekulasi dan pada akhirnya siswa akan menjawab asal-asalan. Sebuah tes dikatakan baik jika tes tersebut memenuhi persyaratan:

1. Bersifat sah (valid) atau memiliki validitas yang cukup tinggi. Tes dikatakan valid bila tes tersebut dapat

mengukur apa yang seharusnya dapat diukur.

2. Bersifat reliable, atau memiliki reliabelitas yang baik. Suatu tes dikatakan reliable jika tes tersebut diberikan berulang-ulang memberikan hasil yang sama atau konsisten

Namun fakta di lapangan seringkali tes yang diberikan kepada siswa baik berupa uraian ataupun tes uraian, jarang sekali dilakukan uji validitas dan reliabelitasnya, sehingga didapatkan hasil dari tes dengan menggunakan uraian dan uraian, masih kurang memuaskan oleh 80% siswa. Sedangkan menurut guru yang diwawancarai, dengan soal yang seperti itu didapatkan hasil 90% jawaban siswa sama persis dengan siswa yang lain sehingga guru merasa belum puas dengan bentuk soal seperti itu karena banyak siswa yang mencontek. Dari hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa, dengan soal uraian dan uraian prestasi belajar siswa kurang terukur. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka diperlukan instrumen assessment yang dapat lebih mengidentifikasi dan mendiagnosa sejauh mana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika, mengurangi kerjasama saat tes serta dapat menampilkan ide-ide baru dari siswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penilaian menggunakan soal berbentuk Ranking Task (RT). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh O'Kuma et al. (2000) mengenai bentuk soal Ranking Task bahwa RT sebagai sebuah instrumen tes memiliki empat komponen dasar yakni deskripsi sebuah situasi termasuk cara untuk merankingnya (mengurutkan); menunjukkan beberapa gambar dengan keadaan yang berbeda untuk dibandingkan; tempat untuk meranking gambar pada setiap keadaan atau menyatakan sama untuk setiap keadaan; dan tempat untuk menjelaskan alasan mengapa menjawab seperti itu. "Dengan meranking kemudian memberikan alasannya, siswa diminta lebih dari sekedar respon hapalan" (Hudgins: 2005). Selain itu Ranking Task Exercise (RTE) dapat mengembangkan

ide alamiah siswa terutama dalam konsep-konsep fisika. Oleh karenanya, Ranking Task sebagai latihan konseptual dapat digunakan sebagai sebuah instrumen tes dalam mengukur prestasi belajar siswa. Selain itu Ranking Task juga dapat berguna untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai sebuah konsep fisika (O'Kuma et.al: 2000).

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Mahmud itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Mahmud (1989), mengatakan bahwa "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal.

Dua bentuk tes berbeda digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam tingkat kemampuan yang sama perlu diketahui kesetaraannya. Untuk itu dilakukan analisis kesetaraan terhadap tes Ranking Task dan tes uraian.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan mendeskripsikan dua bentuk tes yakni Ranking Task dan uraian. Desain penelitian yang digunakan adalah Single Group Desain dan rancangan penyetaraan tes dalam bentuk Rancangan Kelompok Tunggal (RKT). Dalam rancangan kelompok tunggal tes Ranking Task dan tes uraian diberikan pada satu sampel yang sama. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 siswa SMK kelas X di salah satu SMK swasta di kota Bandung. Instrumen tes Ranking Task dan uraian mengukur prestasi siswa pada ranah kognitif dengan tingkat kemampuan taksonomi Bloom yang sama yakni C2 sampai dengan C4.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui kesetaraan antara tes Ranking Task dengan tes uraian adalah menggunakan analisis varians (ANAVA). Saat varians kedua tes sama maka kedua tes setara sebagai instrumen tes dalam mengukur

prestasi belajar siswa. Untuk memperkuat kesetaraan yang telah diketahui dengan ANAVA ditambahkan pula posisi siswa berdasarkan nilai yang siswa peroleh dari kedua bentuk tes. Selain posisi prestasi

berdasarkan nilai tes, secara khusus Hudgins mengukur prestasi siswa berdasarkan penalarannya dengan membagi tingkat penalaran seperti diungkapkan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Level Penalaran

No	Indikator Penilaian	Skor	Level
1	Kompleks dan akurat, siswa mengemukakan seluruh konsep yang terkait. Termasuk menamai variabel-variabel yang penting dan mengemukakan secara tepat kepentingan variabel tersebut serta aturan yang menghubungkannya dengan fenomena yang teramati. Proses umum dijelaskan secara gamblang dengan bahasa ilmiah yang tepat.	49-60	5 ( <i>expert</i> )
2	Dapat menyajikan solusi dengan tepat, namun mendeskripsikan lebih singkat (secara umum benar) secara garis besar pada variabel-variabel dan hubungannya. Proses umum dikemukakan secara singkat.	37-48	4 ( <i>functional</i> )
3	Deskripsi siswa mengidentifikasi dua atau lebih variabel-variabel yang relevan dan hubungan dari konsep yang relevan tetapi tidak mengungkapkan satu atau lebih pengetahuan dari bagian yang penting. Penjelasannya terkadang sedikit membingungkan dalam penyajian bahasa atau konteks, tetapi menghasilkan solusi yang benar. Bagaimanapun, deskripsi siswa menyarankan penguasaan konsep yang terbatas serta tidak memiliki kedalaman atau fleksibilitas yang cukup untuk menjelaskannya jika dilakukan perubahan kecil dalam format atau penampilan pada sebuah konsep.	25-36	3 ( <i>nearfunctional</i> )
4	Penjelasan siswa mengidentifikasi benar paling sedikit satu variabel yang relevan, tetapi hanya komponen konsepnya saja yang diperlihatkan. Hubungan antar variabel yang penting tidak diungkapkan secara naratif olehnya, dan deskripsi siswa misaplikasi dalam hal bahasa, kontradiksi, atau penyederhanaan logika.	13-24	2 ( <i>subfunctional</i> )
5	Siswa hanya mengidentifikasi satu variabel yang relevan, tetapi dia tidak dapat menggambarkan atau menunjukkan komponen konsep tersebut. Atau, siswa menggambarkan model alternatif tidak dilandasi studi ilmiah.	0-12	1 ( <i>unstructured</i> )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesetaraan Dua Instrumen Tes

Instrumen tes dalam bentuk uraian merupakan salah satu bentuk tes objektif yang sudah sah dan dapat digunakan

sebagai alat untuk mengukur kemampuan intelegensi siswa sesuai dengan pelajaran yang diampunya. Sementara instrumen tes dalam bentuk *Ranking Task* merupakan bentuk tes subjektif seperti esay yang terdiri dari empat bagian, bagian pertama deskripsi soal, kedua empat sampai delapan gambar atau diagram yang berbeda satu sedikit antara gambar atau diagram satu dengan yang lainnya, ketiga mengurutkan (meranking) gambar atau diagram, keempat alasan meranking. Bentuk instrumen tes *Ranking Task* dan uraian cenderung sama namun belum tentu setara. Sehingga perlu diketahui kesetaraan antara kedua instrumen tes dalam mengukur prestasi siswa

Dalam menguji kesetaraan penulis memperhatikan beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Lord (Hambelton dan Swaminathan, 1985) dalam Sukirno (2007), yaitu:

1. Perangkat tes yang mengukur sifat dan kemampuan yang berbeda tidak dapat disetarakan.
2. Skor mentah perangkat tes yang tidak sama reabilitasnya tidak dapat disetarakan.
3. Skor mentah perangkat tes yang memiliki tingkat kesukaran berbeda tidak dapat disetarakan.
4. Skor perangkat tes X dan Y tidak dapat disetarakan tanpa ada bukti bahwa kedua perangkat tes parallel.
5. Skor-skor yang berasal dari dua perangkat tes dengan materi berbeda tidak disetarakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam uji kesetaraan adalah rancangan peyetaraan. Pemilihan rancangan penyetaraan yang akan digunakan berhubungan dengan karakteristik tes yang akan digunakan.

Uji kesetaraan antara dua insrumen dilakukan dengan menggunakan Analisis

Varians (ANOVA). Syarat untuk menggunakan ANOVA adalah distribusi normal dan varians dua instrumen tes homogen.

Sebelum nilai tes diolah menggunakan ANOVA terlebih dahulu dilakukan uji *Lillyfors* untuk menguji normalitas dua kelompok dan uji *Bartlet* untuk menguji kesamaan varians  $\sigma_{PG}^2 = \sigma_{RT}^2$ . Hasil uji *Lilyfors* diperoleh bahwa  $T_{maks \text{ Uraian}} = 0,13$  dan  $T_{maks \text{ RT}} = 0,14$  sementara T tabel dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $T_{(\Phi)(54)}$  adalah 1,68. Dengan demikian  $T_{maks \text{ Uraian}} = 0,13 \leq 1,68$  dan  $T_{maks \text{ RT}} = 0,14 \leq 1,68$  sehingga tes uraian dan tes berbasis *Ranking Task* terdistribusi normal. Hasil uji *Bartlet* diperoleh bahwa  $\chi^2$  hitung 3,38 sementara  $\chi^2$  tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan dk = 1 didapat  $\chi_{0,95(1)}^2 = 3,84$ . Dengan demikian,  $\chi^2 = 3,38 \leq 3,84$ , sehingga  $\sigma_{Essay}^2 = \sigma_{RT}^2$  terpenuhi.

Setelah semua syarat untuk uji ANOVA terpenuhi, tes dilanjutkan menghitung nilai F dari dua kelompok instrumen tes. Hasil dari perhitungan ANOVA didapatkan nilai F hitung 0,065. Nilai F tabel dengan  $\alpha = 0,05$  dan dk pembilang 1 dan juga dk penyebut 106 diperoleh nilai F berdasarkan tabel adalah 3,396. Dengan demikian, F hitung  $0,065 < F$  tabel 3,396 sehingga instrumen tes berbasis *Ranking Task* dan uraian setara sebagai instrumen tes.

#### 1. Posisi Prestasi Belajar Siswa

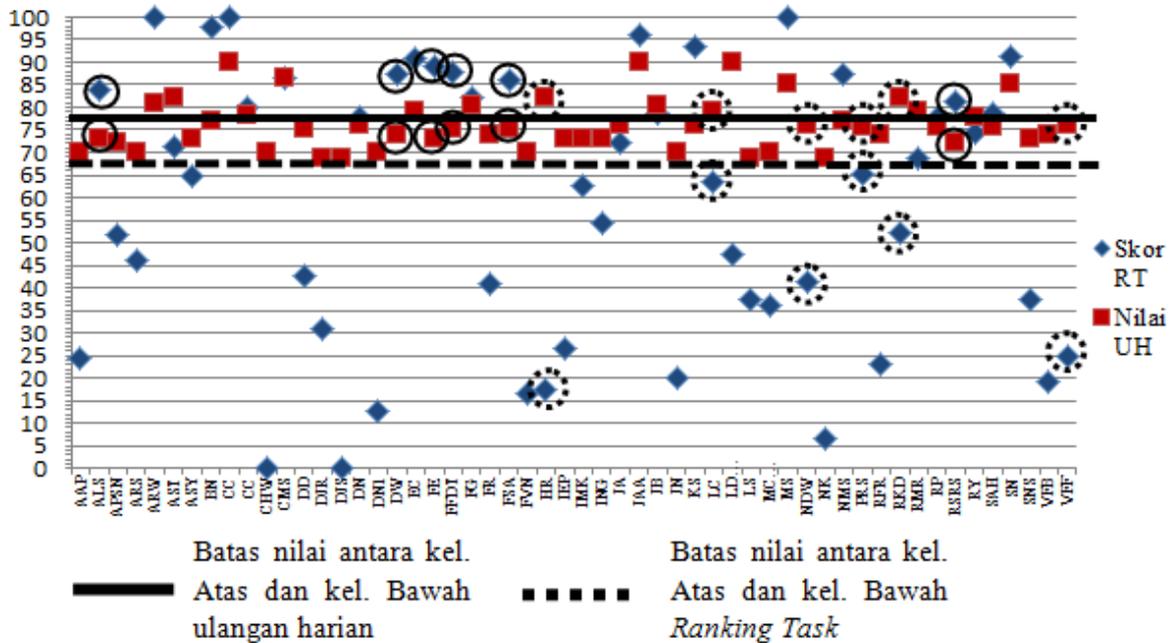
Hasil yang diperoleh dari penelitian berupa nilai-nilai siswa dengan menggunakan tes *Ranking Task* dan uraian. Nilai dari kedua tes memposisikan siswa berada di kelompok atas atau kelompok bawah, pengelompokan dilakukan setelah nilai siswa diurutkan mulai dari terbesar sampai terkecil. Nilai siswa dari kedua tes diungkapkan pada Gambar 1.



Profil prestasi belajar siswa dalam bentuk tabel dapat dilihat pada Lampiran D.2.

Selain posisi prestasi belajar siswa yang membandingkan nilai tes menggunakan uraian dan *Ranking Task* pada Gambar 1, sebagai data pendukung

penulis menampilkan profil prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai ulangan sehari-hari dengan nilai tes menggunakan *Ranking Task* yang diberikan saat penelitian. Profil prestasi tersebut ditampilkan dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Diagram Posisi Prestasi Belajar Siswa di Kelas Sampel Berdasarkan Nilai Tes Menggunakan *Ranking Task* dan Nilai Tes Sehari-Hari

Dalam Gambar 2 terdapat lingkaran yang menandai beberapa siswa. Lingkaran dengan garis penuh menandai siswa yang berada di kelompok atas pada saat diukur dengan menggunakan *Ranking Task* tetapi berada di kelompok bawah pada tes harian, sementara tanda lingkaran dengan garis putus-putus menandai siswa yang berada di kelompok atas pada saat diukur dengan ulangan harian tetapi berada di kelompok bawah pada saat diukur menggunakan tes *Ranking Task*

Berdasarkan Gambar 2 batas nilai antara kelompok atas dengan kelompok bawah untuk nilai ulangan harian adalah 75,8 sementara untuk tes *Ranking Task* batas nilai kelompok atas dan kelompok bawah adalah 68,7.

terdapat 42 kotak dan 42 belah ketupat siswa yang sama berada pada kelompok yang sama. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat 42 siswa atau 77,78% siswa berada dalam kelompok yang sama saat diukur dari nilai

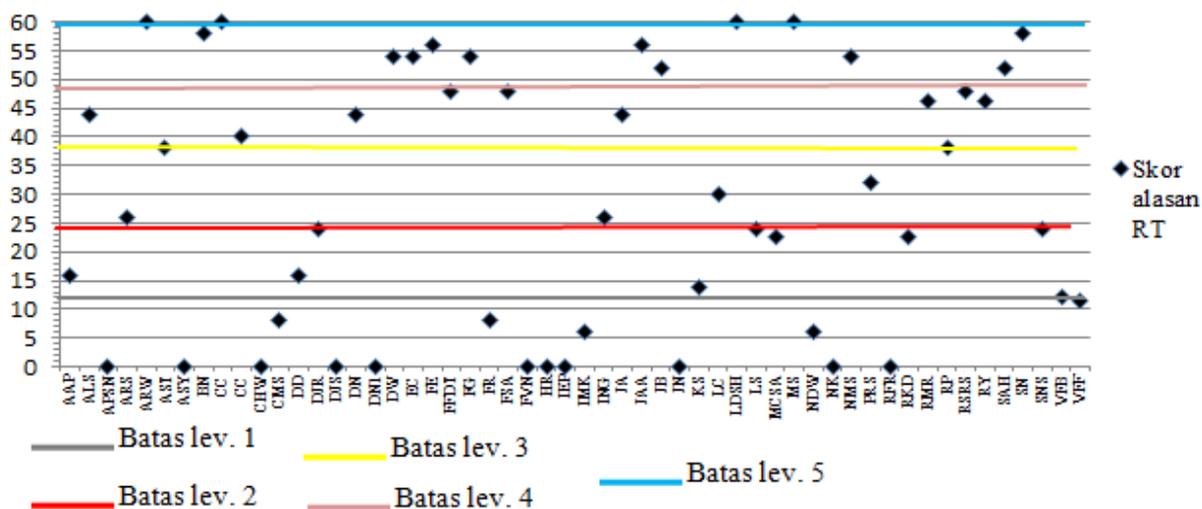
tes sehari-hari maupun nilai tes menggunakan *Ranking Task*. Dari 42 siswa, terdapat 21 siswa atau 38,9% berada dalam kelompok atas saat diukur dari nilai ulangan sehari-hari dan berada dalam kelompok atas pula saat tes menggunakan *Ranking Task* serta 21 atau 38,9% siswa berada dalam kelompok bawah saat diukur dari nilai tes sehari-hari dan berada dalam kelompok bawah pula saat tes menggunakan *Ranking Task*. Selain itu, terdapat 12 kotak dan 12 belah ketupat siswa yang sama berada dalam kelompok berbeda itu berarti sebanyak 12 siswa atau 22,22% siswa yang mengalami perbedaan posisi. Dari 12 siswa terdapat 6 siswa atau 11,11% siswa mengalami perubahan posisi dari kelompok atas pada saat diukur dari nilai tes sehari-hari tetapi menjadi kelompok bawah pada saat tes menggunakan soal *Ranking Task*. Sementara 6 siswa atau 11,11% siswa mengalami perbedaan posisi dari kelompok bawah pada saat diukur dari nilai tes sehari-hari tetapi menjadi

kelompok atas pada saat diukur tes menggunakan soal *Ranking Task*.

Dalam hal ini, posisi prestasi siswa pada Gambar 1 dan 2 memperkuat kesetaraan antara *Ranking Task* dengan uraian sebagai instrumen tes.

Prestasi belajar siswa dari *Ranking Task* tidak hanya dari nilai meranking dan

alasanya. Secara khusus Hudgins memberikan lima level penalaran untuk mengukur prestasi siswa berdasarkan alasan dalam jawaban *Ranking Task*. Penskoran lima level tersebut telah dibahas pada Tabel 1. posisi prestasi belajar siswa berdasarkan lima level tersebut diungkapkan dalam Gambar 3.



**Gambar 3** Posisi Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Penalaran Hudgins

Berdasarkan Gambar 3 prestasi belajar siswa dibagi ke dalam lima level. Siswa yang menempati level pertama level satu atau 31,48% siswa, level kedua sebanyak 8 siswa yang ditandai dengan 8 belah ketupat berada di bawah batas level 2 atau 14,8% siswa, level ketiga sebanyak 4 siswa yang ditandai dengan 3 belah ketupat berada di bawah batas level 3 atau 7,4% siswa, sementara sebanyak 11 siswa berada pada level 4 atau sebanyak 20,37% siswa. Sedangkan di level 5 terdapat 14 orang siswa atau sebanyak 25,92%. Dengan demikian kemampuan penalaran siswa lebih

sebanyak 17 siswa yang ditandai dengan 17 belah ketupat berada di bawah batas terlihat, hal ini merupakan salah satu kelebihan dari tes *Ranking Task*.

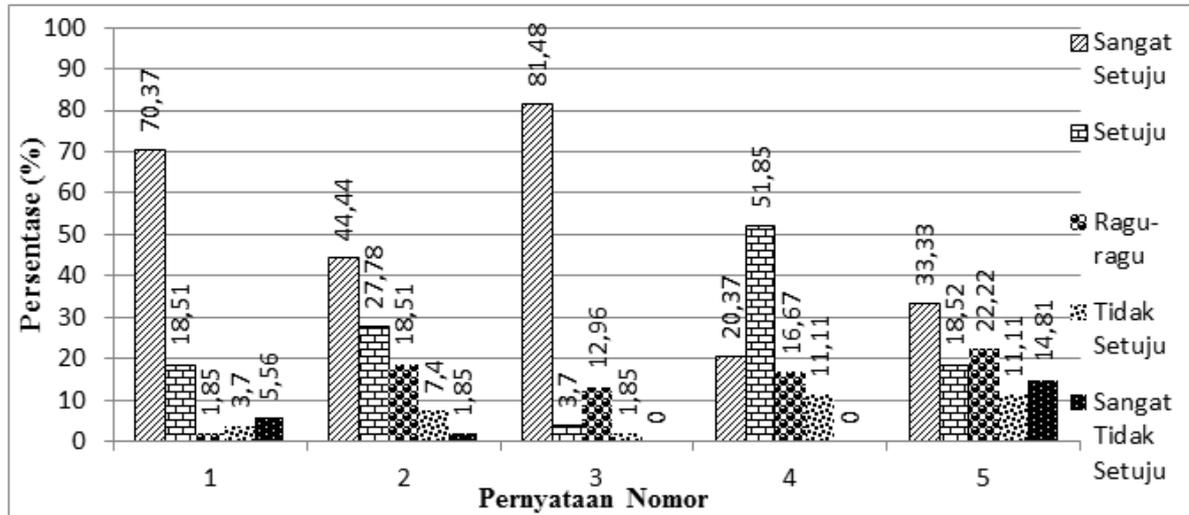
**2. Respon Siswa Terhadap *Ranking Task***

Setelah siswa selesai mengerjakan tes uraian dan tes dalam bentuk *Ranking Task*, siswa diminta mengisi kuisioner yang berisi lima pernyataan mengenai *Ranking Task*. Jawaban respon siswa diukur menggunakan Tabel 2.

**Tabel 2** Respon Siswa Terhadap *Ranking Task*

No	Pernyataan	Jumlah siswa (SS)	Jumlah siswa (S)	Jumlah siswa (RG)	Jumlah siswa (TS)	Jumlah Siswa (STS)
1	Soal <i>Ranking Task</i> mengurangi kerjasama saat tes					
2	Dalam soal <i>Ranking Task</i> lebih bebas mengemukakan pendapat					
3	Dalam mengisi Soal <i>Ranking Task</i> tidak hanya dituntut sekedar					

	hapalan					
4	Soal <i>Ranking Task</i> dapat mengukur prestasi dalam pelajaran fisika					
5	Soal <i>Ranking Task</i> dapat digunakan sebagai soal tes					



**Gambar 4** Diagram Respon Siswa Terhadap *Ranking Task* Sebagai Instrumen Tes

Hasil respon siswa terhadap *Ranking Task* sebagai sebuah instrumen tes diungkapkan Gambar 4 dengan jumlah responden 54 siswa. Berdasarkan Gambar 4 terdapat 72% memberikan respon positif terhadap soal dalam bentuk *Ranking Task*, 17% memberikan respon ragu-ragu terhadap soal dalam bentuk *Ranking Task* dan 11% memberikan respon negatif terhadap soal *Ranking Task*. Terlebih, 85,18% siswa merasa bahwa untuk menjawab soal dalam bentuk *Ranking Task* tidak hanya mengandalkan hapalan saja. Serta 72,22% siswa merasa bahwa dengan soal *Ranking Task* prestasi belajar mereka dalam suatu materi dapat terukur. Namun hanya 51,85% siswa yang memberikan respon positif jika *Ranking Task* digunakan sebagai soal tes.

#### SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Ranking Task* setara dengan tes uraian sebagai instrumen tes dalam mengukur prestasi belajar siswa serta *Ranking Task* sebagai instrumen tes mendapatkan respon positif dari siswa. Setelah melakukan semua kegiatan penelitian, berikut adalah saran untuk penelitian lebih lanjut:

- a. Sebelum melakukan penelitian mengenai *Ranking Task* sebagai instrumen tes, sebaiknya pilih sekolah yang biasa menggunakan tes-tes yang variatif untuk mengukur kemampuan siswanya.
- b. Dalam pembuatan *Ranking Task* sebagai instrumen tes yang akan digunakan dalam mengukur prestasi siswa perlu memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa.
- c. Dalam menyusun pertanyaan *Ranking Task*, gambar atau diagram yang akan diranking hanya membedakan satu variabel antara gambar atau diagram yang satu dengan gambar atau diagram lainnya.
- d. Supaya siswa terbiasa dengan soal dalam bentuk *Ranking Task*, sebelum penelitian *Ranking Task* diberikan kepada siswa sebagai latihan dan tes formatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Bloom, B. S.ed.et.al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York. David McKay.
- Carracio, C. dan Englander, R. (2004). *Understanding Competency-based Education*. London: Routledge Inc.
- Hudgins, D.W. (2005). *Investigation of The Effect of Rangking Task On Students Understanding of key Astronomi Topic*. University of South Africa.
- O'Kuma, Thomas.L, David P.Maloney dan Curtis J. Hieggelke.(2000). *Rangking Task Exercise in Physics*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007 Standar Penilaian Pendidikan.
- Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan.
- Mahmud, D. (1989). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*. [online], tersedia di: <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar/> (2 Februari 2012)
- Sukirno. (2007). Penyetaraan Tes UAN: Mengapa dan Bagaimana?. Cakrawala Pendidikan (XXVI) No. 3. 305-321. [online]. tersedia: [https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cac:he:l60h1pDNoYgJ:isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/26307305321.pdf+penyetaraan+tes&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESi\\_NB3SsWQktX7BcZ6eyPvt0caaiQqX5kp85HW5kKjIRyhYnLRu03S556QAunBxTfuwnsPPbSr hQaok5iCEEN5si3I xvMxDoTapsmXa2zRH 1ZAEJFdtk3pwhBaUviW5yi0PckB&sig=AHIEtbRN5leb6BlyDuADE6pcALupzqFu9w.](https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cac:he:l60h1pDNoYgJ:isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/26307305321.pdf+penyetaraan+tes&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESi_NB3SsWQktX7BcZ6eyPvt0caaiQqX5kp85HW5kKjIRyhYnLRu03S556QAunBxTfuwnsPPbSr hQaok5iCEEN5si3I xvMxDoTapsmXa2zRH 1ZAEJFdtk3pwhBaUviW5yi0PckB&sig=AHIEtbRN5leb6BlyDuADE6pcALupzqFu9w.) [30 Maret 2012]